

# GAMBARAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TERAPI KOMPLEMENTER DI KLINIK LATU USADHA BALI

I Putu Eka Viqtrayana<sup>1\*</sup>, Gede Agung Ratnata<sup>2</sup>, I Made Dwi Krisma Prataba<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi S1 Keperawatan Ners, STIKES Advaita Medika Tabanan

**dwikayana140693@gmail.com**

## ABSTRAK

**Latar Belakang :** Pengobatan komplementer dan alternatif mengalami perkembangan secara global, dengan perkembangan tersebut ada beberapa hal yang memungkinkan untuk meningkatnya penggunaan pengobatan komplementer dan alternatif salah satu pendukungnya yakni persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat yang luas akan berpengaruh pula pada keinginan masyarakat untuk menggunakan pengobatan komplementer dan alternatif sebagai terapi pilihan untuk kesehatan. Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai pengobatan komplementer dan alternatif di Klinik Latu Usadha Bali. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di Klinik Latu Usadha Bali. Data didapatkan dengan menggunakan *Purposive Sampling* dengan jumlah 37 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik analisa data menggunakan analisa univariat. **Hasil :** Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 responden sebagian besar masyarakat yang memberikan persepsi positif terhadap terapi komplementer dan alternatif sebanyak 33 orang dengan persentase 89,2%. Persepsi positif masyarakat terhadap terapi bekam sebanyak 27 orang (73%), persepsi positif terapi akupuntur dan akupresure sebanyak 36 orang (97,3%). Persepsi positif pijat refleksi sebanyak 32 orang (86,5 %). Persepsi positif obat herbal sebanyak 32 orang (86,5%). Persepsi positif tentang kelebihan dan kekurangan pengobatan komplementer dan alternatif sebanyak 27 orang (73%). Persepsi positif tentang ahli patah tulang sebanyak 10 orang (27%), dan persepsi negatif sebanyak 27 orang (73%). Persepsi negatif tentang dukun sembur sebanyak 37 orang (100%). **Kesimpulan :** Sebagian besar memberikan persepsi yang positif (89,2%) terhadap terapi komplementer dan alternatif. Masyarakat diharapkan dapat mengetahui keefektifan tentang pengobatan komplementer dan alternatif, serta dapat memilih pengobatan komplementer dan alternatif yang mempunyai standar prosedur yang jelas dan benar.

**Kata kunci:** Persepsi Masyarakat, Pengobatan Komplementer dan Alternatif

**Background:** Complementary and alternative medicine has developed globally, with these developments there are several things that make it possible to increase the use of complementary and alternative medicine, one of which is public perception. Broad public perception will also affect the public's desire to use complementary and alternative medicine as the therapy of choice for health. The purpose of this study was to determine the public's perception of complementary and alternative medicine at the Latu Usadha Clinic in Bali. **Methods:** This research is a quantitative descriptive study. The research was conducted at Latu Usadha Clinic, Bali. Data obtained by using purposive sampling with a total of 37 respondents. The instrument in this study used a questionnaire. The data analysis technique used univariate analysis. **Results:** Based on the results of the study, it showed that of the 37 respondents, most of the people who gave positive perceptions of complementary and alternative therapies were 33 people with a percentage of 89.2%. The positive perception of the community towards cupping therapy was 27 people (73%). Positive perceptions of acupuncture and acupressure therapy were 36 people (97.3%). Positive perception of reflexology as many as 32 people (86.5 %). Positive perceptions of herbal medicines were 32 people (86.5%). Positive perceptions about the advantages and disadvantages of complementary and alternative medicine are 27 people (73%). There were 10 people (27%), positive perceptions about fracture specialists and 27 people (73%). There were 37 people (100%) negative perceptions about the dukun spraying. **Conclusion:** Most gave a positive perception (89.2%) of complementary and alternative therapies. The public is expected to know the effectiveness of complementary and alternative medicine, and can choose complementary and alternative treatments that have clear and correct standard procedures.

**Keywords:** Public Perception, Complementary and Alternative Medicine

\*corresponding author: I Putu Eka Viqtrayana (wikayana140693@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional komplementer (Traditional & Complementary Medicine/ T&CM) sampai hari ini menjadi perhatian para tenaga kesehatan dan pengambil keputusan sektor kesehatan. Pada level global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah memberikan perhatian terhadap pengembangan pengobatan tradisional terbukti dengan diterbitkannya pedoman praktik yang baik (good practice) maupun pedoman penelitian dan pengembangan di bidang pengobatan tradisional. (WHOa 2012; WHOb 1995). Organisasi Kerja sama internasional (APEC, OKI, ASEAN), ikut memberikan perhatian terhadap pengobatan tradisional. Pada level nasional, perhatian pemerintah sesungguhnya juga cukup besar, ini bisa dilihat telah disusunnya Kotranas (Kebijakan Obat Tradisional Nasional, Depkes RI dalam (Siswanto, 2017)

Saat ini terapi komplementer alternatif dan tradisional digunakan sebagai pelengkap mendampingi terapi konvensional sehingga penanganan pasien menjadi komprehensif. Masyarakat terdahulu telah memiliki budaya pengobatan dengan terapi non konvensional, sehingga pengobatan konvensional telah digunakan sejak zaman dahulu. Bahkan saat ini pemerintah telah mengakui terapi non konvensional serta telah digunakan secara luas di masyarakat (Persi dalam Ariyanti, Sariyani and Pemyun, 2020).

Terbukti dengan penyelenggaraan pengobatan komplementer alternatif diatur dalam Permenkes no. 1109 tahun 2007 yang menyatakan pengobatan komplementer alternatif adalah pengobatan non konvensional yang ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat meliputi upaya promotif, kuratif, preventif dan rehabilitative yang diperoleh melalui pendidikan terstruktur dengan kualitas, keamanan dan efektivitas yang tinggi berlandaskan ilmu pengetahuan biomedik tetapi belum diterima dalam kedokteran konvensional. Dokter, dokter gigi dan tenaga kesehatan lain merupakan pelaksana utama untuk pengobatan komplementer alternative secara sinergi dan atau terintegrasi di fasilitas pelayanan kesehatan (Artana, 2017).

Dari Studi Pendahuluan di Praktik Mandiri Perawat Latu Usadha Abiansemal Badung diperoleh data jumlah keseluruhan pasien 2 bulan terakhir yakni bulan Januari hingga Pebruari 2022 sebanyak 745 pasien dengan berbagai keluhan.

Seseorang akan memilih yang lebih pasti dalam proses kesembuhannya, pengaruh media massa, informasi dari sebuah produk, rekomendasi keluarga dan teman, sifat alami manusia yang ingin selalu mencoba hal-hal baru serta kemudahan akses pada pengobatan ini dapat mempengaruhi persepsi seseorang untuk menggunakan CAM karena dinilai alami

dan aman digunakan. (Onyapat dalam Hayati, 2021)

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan dengan persepsi. Dalam persepsi individu menyadari dan dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan (Sunaryo, 2004)

Pemahaman pasien ataupun masyarakat mengenai persepsi pengobatan komplementer dan alternatif itu penting karena pasien yang menggunakan CAM harus mengetahui efek dari pengobatan tersebut. Masyarakat lebih memilih menggunakan tempat pengobatan komplementer dan alternatif yang masih dipertanyakan keamanannya (Bahall, dalam Purboyekti, 2017).

Dari deskripsi yang disampaikan bahwa peneliti tertarik mengambil Gambaran Persepsi Masyarakat Terhadap Terapi Komplementer di Klinik Latu Usadha Bali.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan desain deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk

mendapatkan gambaran persepsi masyarakat terhadap pengobatan komplementer dan alternatif. Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Latu Usadha Bali. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan layanan terapi komplementer pada bulan Maret 2022 di Latu Usadha Bali. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Non Probability Sampling* yaitu *Purposive Sampling* dengan cara mengambil responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sehingga total sampel yang diambil sebanyak 37 responden (Sugiyono, 2016).

Instrument dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik analisa data menggunakan analisa univariat. Analisa univariat adalah analisa yang akan digunakan untuk menganalisis variable yang ada secara deskriptif dengan menghitung distribusi frekuensi dan proporsi untuk mengetahui karakteristik dari variabel peneliti dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan *pie chart* (Sugiyono, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Gambaran Karakteristik responden

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
Dewasa Akhir 36–45 th	14	37,8
Lansia Awal 46–55 th	22	59,5
Lansia Akhir 56–65 th	1	2,7
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – Laki	21	56,8
Perempuan	16	43,2
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
Perguruan Tinggi	14	37,8
SMA	19	51,4
SMP	4	10,8
<b>Pengalaman menggunakan pengobatan komplementer dan alternatif</b>		
Pernah	19	51,4
Tidak Pernah	18	48,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa masyarakat yang berkunjung dan menerima layanan sebagian besar berumur 46 – 55 Tahun sebanyak 22 orang dengan persentase 59,5 %, sedangkan masyarakat yang berumur 36 – 45 tahun sebanyak 14 orang dengan persentase 37,8 %, dan masyarakat yang berumur 56 – 65 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 2,7 %. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar berjenis kelamin Laki - Laki sebanyak 21 orang dengan persentase 56,8 %, sedangkan masyarakat yang berjenis kelamin Perempuan sebanyak 16 orang dengan persentase 43,2 %. Berdasarkan pendidikan, sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 19 orang dengan persentase 51,4 %, sedangkan masyarakat yang berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 14 orang dengan persentase 37,8 %, dan masyarakat yang berpendidikan SMP

sebanyak 4 orang dengan persentase 10,8 %. Berdasarkan pengalaman, sebagian besar pernah menggunakan layanan terapi komplementer dan alternative sebanyak 19 orang dengan persentase 51,4 %, sedangkan masyarakat yang tidak pernah menggunakan layanan terapi komplementer dan alternative sebanyak 18 orang dengan persentase 48,6 %.

Tabel 2 Gambaran Persepsi Masyarakat terhadap Terapi Komplementer dan Alternative

Persepsi tentang Pengobatan Komplementer dan Alternative	f	Persentase (%)
Persepsi Negatif	4	10,8
Persepsi Positif	33	89,2
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa masyarakat yang memberikan persepsi positif terhadap terapi komplementer dan alternative sebanyak 33 orang dengan persentase 89,2 %, sedangkan masyarakat yang memberikan persepsi negatif terhadap terapi komplementer dan alternative sebanyak 4 orang dengan persentase 10,8 %.

Tabel 3 Gambaran Persepsi Masyarakat terhadap Pengertian Terapi Komplementer dan Alternative

Persepsi tentang Pengetahuan Pengobatan Komplementer dan Alternative	f	Persentase (%)
Persepsi Negatif	11	29,7
Persepsi Positif	26	70,3
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Tabel 3 menunjukkan bahwa masyarakat yang memberikan persepsi positif terhadap terapi komplementer dan alternative sebanyak 26 orang dengan

persentase 70,3 %, sedangkan masyarakat yang memberikan persepsi negatif terhadap terapi komplementer dan alternative sebanyak 11 orang dengan persentase 29,7 %.

Tabel 4 Gambaran Persepsi Masyarakat tentang Terapi Bekam

Persepsi tentang Terapi Bekam	f	Persentase (%)
Persepsi Negatif	10	27
Persepsi Positif	27	73
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa masyarakat yang memberikan persepsi positif tentang terapi bekam sebanyak 27 orang dengan persentase 73 %, sedangkan masyarakat yang memberikan persepsi negatif tentang terapi bekam sebanyak 10 orang dengan persentase 27 %.

Tabel 5 Gambaran Persepsi Masyarakat tentang terapi akupuntur dan akupresur

Persepsi tentang Terapi Akupuntur dan Akupresur	f	Persentase (%)
Persepsi Negatif	1	2,7
Persepsi Positif	36	97,3
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Tabel 5 menunjukkan bahwa masyarakat yang memberikan persepsi positif tentang terapi akupuntur dan akupresure sebanyak 36 orang dengan persentase 97,3 %, sedangkan masyarakat yang memberikan persepsi negatif tentang terapi akupuntur dan akupresur sebanyak 1 orang dengan persentase 2,7 %.

Tabel 6 Gambaran Persepsi Masyarakat Pijat Refleksi

Persepsi tentang Pijat Refleksi	f	Persentase (%)
Persepsi Negatif	5	13,5
Persepsi Positif	32	86,5
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Tabel 6 menunjukkan bahwa masyarakat yang memberikan persepsi positif terhadap pijat refleksi sebanyak 32 orang dengan persentase 86,5 %, sedangkan masyarakat yang memberikan persepsi negatif tentang pijat refleksi sebanyak 5 orang dengan persentase 13,5 %.

Tabel 7 Gambaran Persepsi Masyarakat tentang Obat Herbal

Persepsi tentang Obat Herbal	f	Persentase (%)
Persepsi Negatif	5	13,5
Persepsi Positif	32	86,5
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Tabel 7 menunjukkan bahwa masyarakat yang memberikan persepsi positif tentang obat herbal sebanyak 32 orang dengan persentase 86,5 %, sedangkan masyarakat yang memberikan persepsi negatif tentang obat herbal sebanyak 5 orang dengan persentase 13,5 %.

Tabel 8 Gambaran Persepsi Masyarakat tentang kelebihan dan kekurangan pengobatan komplementer dan alternative

Persepsi tentang kelebihan dan kekurangan pengobatan komplementer dan alternative	f	Persentase (%)
Persepsi Negatif	10	27
Persepsi Positif	27	73
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Tabel 8 menunjukkan bahwa masyarakat yang memberikan persepsi positif tentang kelebihan dan kekurangan pengobatan komplementer dan alternative sebanyak 27 orang dengan persentase 73 %, sedangkan masyarakat yang memberikan persepsi negatif tentang kelebihan dan kekurangan pengobatan komplementer dan alternative sebanyak 10 orang dengan persentase 27 %.

Tabel 9 Gambaran Persepsi Masyarakat tentang Ahli Patah Tulang

Persepsi tentang Ahli Patah Tulang	f	Persentase (%)
Persepsi Negatif	27	73
Persepsi Positif	10	27
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Tabel 9 menunjukkan bahwa masyarakat yang memberikan persepsi negatif tentang ahli patah tulang sebanyak 27 orang dengan persentase 73 %, sedangkan masyarakat yang memberikan persepsi positif tentang ahli patah tulang sebanyak 10 orang dengan persentase 27 %.

Tabel 10 Gambaran Persepsi Masyarakat tentang Dukun Sembur di Klinik Latu Usadha Bali

Persepsi tentang Dukun Sembur	f	Persentase (%)
Persepsi Negatif	0	0
Persepsi Positif	37	100
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Tabel 10 menunjukkan bahwa masyarakat yang memberikan persepsi Negatif tentang dukun sembur sebanyak 37 orang dengan persentase 100 %.

Tabel 11 Distribusi Tabulasi Silang Karakteristik Masyarakat Tentang Persepsi Pengobatan Komplementer dan alternative.

Karakteristik	Persepsi					
	Persepsi Negatif		Persepsi Positif		Total	
	f	%	f	%	F	%
<b>Usia</b>						
Dewasa Akhir (26–35 tahun)	2	5,4	12	32,4	14	37,8
Lansia Awal (36–45 tahun)	1	2,7	21	56,8	22	59,5
Lansia Akhir (56–65 tahun)	1	2,7	0	0	1	2,7
<b>Total</b>	<b>4</b>	<b>10,8</b>	<b>33</b>	<b>89,2</b>	<b>37</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki – Laki	4	10,8	17	45,9	21	56,8
Perempuan	0	0	16	43,2	16	43,2
<b>Total</b>	<b>4</b>	<b>10,8</b>	<b>33</b>	<b>89,2</b>	<b>37</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>						
SMP	1	2,7	3	8,1	4	10,8
SMA/SMK	3	8,1	16	43,2	19	51,4
Perguruan Tinggi	0	0	14	37,8	14	37,8
<b>Total</b>	<b>4</b>	<b>10,8</b>	<b>33</b>	<b>89,2</b>	<b>37</b>	<b>100</b>
<b>Pengalaman Terapi Komplementer dan Alternatif</b>						
Pernah	0	0	19	51,4	19	51,4
Tidak Pernah	4	10,8	14	37,8	18	48,6
<b>Total</b>	<b>4</b>	<b>10,8</b>	<b>33</b>	<b>89,2</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian masyarakat yang memberikan persepsi positif tentang pengobatan komplementer dan alternative berumur 36-45 tahun sebanyak 21 orang dengan persentase 56,8 %, berjenis kelamin Laki Laki 17 orang dengan persentase 45,9 %, berpendidikan SMA/SMK sebanyak 16 orang dengan persentase 43,2 %, dan yang pernah

menggunakan layanan Pengobatan Komplementer dan Alternative sebanyak 19 orang dengan persentase 51,4 %.

### **Gambaran Persepsi Masyarakat Terhadap Terhadap Terapi komplementer**

Persepsi adalah tanggapan daya panca indera sehingga dapat memahami/menanggapi keadaan sekitar (Sunaryo, 2004). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Komplementer dan Alternative pada penelitian ini sejalan dengan Fudhla, et al. (2019), dimana dalam penelitiannya menjelaskan penelitian dari 108 responden dari setiap perwakilan anggota keluarga menunjukkan bahwa 57 orang (52,8 %) memiliki persepsi yang positif tentang pengobatan tradisional sedangkan 51 orang (47,2 %) memiliki persepsi yang negatif tentang pengobatan tradisional.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan Purboyekti (2017) dengan menunjukkan mayoritas responden memiliki persepsi yang positif dengan jumlah 77 orang (87,5%). Pernyataan yang dijawab tepat ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yaitu jumlah terbanyak rata-rata responden adalah yang pendidikan terakhir SMA dan perguruan tinggi.

Persepsi masyarakat tentang pijat refleksi pada penelitian ini sejalan dengan Embong (2017) didapatkan hasil bahwa pijat refleksi saat ini telah diterima sebagai salah satu cara untuk menjaga kesehatan.

Penelitian ini didukung dengan penjelasan WHO mengestimasi empat milyar orang yang merupakan 80 % penduduk dunia saat ini menggunakan obat herbal untuk mengatasi masalah kesehatan, pemanfaatan herbal di masyarakat telah sangat meluas, masyarakat telah menggunakan obat herbal untuk berbagai tujuan, baik untuk preventif, promotif, maupun kuratif. (Rahmadi, 2019).

Pengobatan komplementer dan alternatif mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pengobatan ini yaitu bersifat alami, lebih hemat biaya dan lebih praktis dibandingkan pengobatan konvensional sedangkan untuk kekurangan pengobatan komplementer dan alternatif yaitu kurang memberikan informasi mengenai kejelasan khasiat serta masih kurangnya bukti mengenai keefektifan praktik pengobatan ini (Sarin 2017).

### **KESIMPULAN**

Gambaran persepsi masyarakat terhadap terapi komplementer dan alternatif di Klinik Latu Usadha Bali yaitu dari 37 responden, persepsi yang positif terhadap praktik pengobatan ini sebanyak 33 orang (89,2 %) sedangkan persepsi negatif sebanyak 4 orang (10,8%).

Diharapkan agar masyarakat dapat mengetahui keefektifan tentang pengobatan komplementer dan alternatif, serta dapat memilih pengobatan komplementer dan

alternatif yang mempunyai standar prosedur yang jelas dan benar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, K. S., Sariyani, M. D., and Pemayun, C. I. M. (2020). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pengobatan Komplementer Akupuntur Di Praktik Perawat Mandiri Latu Usadha Abiansemal Badung. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 10(2), 107–116. doi: 10.37413/jmakia.v10i2.102.
- Artana, I. W. (2017). Analisis Fungsional Terapi Tradisional dan Terapi Komplementer Alternatif di Era Jaminan Kesehatan Nasional (JKN)', *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 1(1), 53–61. doi: 10.36474/caring.v1i1.17.
- Embong, N. H., Soh, Y. C., Ming, L. C., & Wong, T. W. (2017). Perspectives on Reflexology: A Qualitative Approach. *Journal of Traditional and Complementary Medicine*, Vol 7 (3), 327-331. <https://doi.org/10.1016/j.jtcme.2016.08.008>
- Fudhla, A., Dewi, A. P., & Utomo, W. (2018). Persepsi masyarakat tentang pengobatan tradisional. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau*, 6 (1), 310–314. Available at: [https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMP\\_SIK/article/download/25514/24718](https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMP_SIK/article/download/25514/24718)
- Hayati, F. (2021). Pendidikan Kesehatan tentang Terapi Komplementer dalam Kehamilan *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(2), 120–125. Doi: 10.36565/jak.v3i2.167
- Purboyekti, S. (2017). Gambaran persepsi masyarakat terhadap pengobatan komplementer dan alternatif di wilayah kelurahan pondok benda rw 013 pamulang 2. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rahmadi, Agus. (2019). *Menjadi Dokter di Rumah Sendiri*. Jakarta : Wahyu Qolbu
- Siswanto, S. (2017). Pengembangan Kesehatan Tradisional Indonesia: Konsep, Strategi dan Tantangan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 1(1), 17–31. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v1i1.429>
- Sugiyono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.